

**DAMPAK KETERBATASAN LAHAN
DAN STRUKTUR NAFKAH RUMAH TANGGA MASYARAKAT SUKU MEE
DI DISTRIK NABIRE KABUPATEN NABIRE**

Hans F. Liborang¹,

¹Jurusan Agribisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire

Email:

¹fritsliborang@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine land limitations and household livelihood strategies for the Mee Tribe in Nabire District, Nabire Regency. This research was conducted in Nabire District, Nabire Regency, Papua. The object of research is the household of the Mee tribe community. The approach taken in this study uses qualitative research methods.

*The results of this study with a total of 27 informants show that (1) the inter-sectoral income structure is dominated by the non-agricultural sector (59.3%), while the agricultural sector is only 40.7% of the total informants. (2) The structure of livelihoods in the agricultural sector is influenced by the type of commodity and the area of household land of the Mee Tribe farmers in Nabire District, where the most common type of commodity is the Kangkung Air (*Ipomoea aquatic*) commodity, with an average land area of 0-19 m². (3) The household income of Mee Tribe farmers from the sale of garden produce per day in Nabire District is at most around Rp.100,000-Rp.199,000 or 66.7%.*

The difficulty of agricultural land has caused some people to take advantage of the shoulder of the road for agricultural activities, which is actually not allowed by the Nabire District Government.

Keywords: Land, Livelihood Structure, Mee Tribe Society.

PENDAHULUAN

Lahan garapan identik dengan kehidupan petani dan keluarganya, artinya petani dan keluarganya akan mengantungkan hidupnya dari lahan garapan yang mereka miliki. Kontribusi lahan garapan pada petani dapat dilihat dari tingkat kesuburan tanah dan juga luasannya.

Terganggunya kondisi lahan garapan, apakah karena faktor budidaya maupun faktor alam (banjir) tentunya akan berpengaruh pada pendapatan rumah tangga petani, disisi lain kehidupan keluarga rumah tangga petani harus terus berjalan sehingga petani harus mencari sumber nafkah lain.

Keberagaman sumber nafkah yang menjadi modal utama dalam proses pencarian nafkah, memungkinkan terbentuknya berbagai alternatif strategi pencarian nafkah untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga masyarakat. Dalam hal ini, strategi pencarian nafkah memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan sistem penghidupan yang seperti apa yang akan digunakan.

Petani di pedesaan umumnya sangat tergantung dengan alam (*natural capital*) sehingga usaha pertanian merupakan usaha yang rentan bagi kehidupan petani. Kerentanan ini diakibatkan karena keadaan alam yang tidak dapat di prediksi seperti

adanya bencana alam, musim, terseranghamenyakit, dan lain-lain. Untuk menghadapi risiko tersebut, rumah tangga petani biasanya mengelola strategi nafkah rumah tangganya untuk mampu meminimalkan resiko yang dihadapi di sektor pertanian, tergantung pada sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga petani.

Masyarakat Suku Meedi Distrik Nabire yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber nafkah rumah tangganya memanfaatkan modal alam berupa pekarangan temping galsebagai lahan garapan, termasuk memelihara ternak. Hidup berkelompok dalam komunitas yang sama merupakan ciri khas yang nampak hingasaat ini.

Dengan makin bertambahnya jumlah penduduk serta pembangunan sarana dan prasarana di Kabupaten Nabire, pada akhirnya akan berdampak pada sempitnya lahan garapan yang dimiliki dan kerentanannya sumber nafkah yang dimiliki oleh rumah tangga petani, atau lebih tepatnya pekebun (masyarakat Suku Mee lebih familiar dengan kata pekebun daripada petani). konteksnya sama, berusahatani, tetapi substansinya berbeda. Pekebun lebih merujuk pada budaya dan kearifan lokal yang mereka miliki dan tidak semata-mata berorientasi komersil. Oleh karena itu diperlukan strategi nafkah.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam Sosiologi Nafkah, Dharmawan (2006), memberikan penjelasan bahwa *livelihood* memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna sempit mata pencaharian. Pengertiannya lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi cara hidup).

Menurut Sajogyo (1990), alasan utama melakukan strategi nafkah ganda pada rumah tangga berbeda pada masing-masing lapisan.

Didalam konteks yang seperti inilah, masyarakat Suku Meehidup demi kelangsungan hidup dan penghidupannya. Mereka bertumpu pada aset-aset penghidupan yang beragam seperti aset sumber daya alam dan lingkungan, sosial, keuangan serta sumber daya manusia seperti pendidikan yang mampu diakses dan juga tersedianya sumber daya infrastruktur fisik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, Papua. Dengan obyek penelitiannya adalah rumah tangga masyarakat suku Mee. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif berfikir secara induktif dan deduktif (*grounded*). Penelitian kualitatif tidak di mulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya (berfikir deduktif dan induktif), melainkan bergerak dari bawah dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu, dan dari data itu di cari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip, dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, yang teknik pengumpulan datanya secara *triangulasi* (gabungan) analisis data yang bersifat induktif dan deduktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada suatu makna dari pada generalisasi. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari hingga Mei 2022

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 komponen dimana data diolah dengan melakukan tiga tahapan kegiatan dan dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi data (Milen dan Huberman, dalam Sitorus, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Masyarakat Suku Mee

Rumah tangga informan merupakan satu kesatuan unit ekonomi, mempunyai tujuan yang ingin

dipenuhi dari sejumlah sumberdaya yang dimiliki. Rumah tangga informan akan memaksimalkan tujuannya dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki termasuk anggota keluarganya sebagai aset atau modal. Oleh karena itu gambaran tentang rumah tangga informan harus dilihat secara utuh, baik karakteristik informan maupun keluarganya.

1. Umur Informan

Umur informan dapat dibagi dalam empat kelompok: penduduk muda (usia 0-14 tahun), pemuda (15-24 tahun), penduduk usia kerja (25-59 tahun), dan penduduk tua (usia 60 tahun keatas). Data yang tersaji akan menentukan kelompok umur informan berada pada level mana. Hasil observasi dan wawancara dengan informan di Distrik Nabire menunjukkan bahwa informan paling banyak berada pada kelompok umur 40-49 tahun sebesar 37,0% yang merupakan usia kerja. Sedangkan penduduk usia tua sebesar 15,8% dari total penduduk. Dengan demikian informan diperhadapkan pada usia pencari kerja (yang belum memiliki pekerjaan tetap) atau yang ingin mencari penghasilan yang lebih baik. Berikut informan di Distrik Nabire menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Informan Menurut Kelompok Umur di Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, Tahun 2022

No	Kelompok Umur	Jumlah	%
1	30 – 39	6	22,2
2	40 – 49	10	37,0
3	50 – 59	7	25,9
4	60 – 69	2	7,4
5	70 - 79	2	7,4
Total		27	100

Sumber Data : Data Primer, diolah, 2022

2. Jumlah Anak Informan

Walaupun tidak secara tegas menekankan komposisi jumlah anak, namun dari hasil observasi dan wawancara dengan informan di Distrik Nabire menunjukkan bahwa jumlah anak informan rata-rata lebih dari satu. Nilai anak secara sosial mengacu pada nilai sosial. Nilai secara sosial ini dipersepsikan oleh orang tua dengan hadirnya seorang anak. Nilai secara sosial dipengaruhi oleh penerimaan sosial masyarakat, dan juga status sosial saat pasangan mendapatkan anak. Nilai sosial seorang perempuan yang dapat memberikan keturunan dengan yang tidak tentunya akan berbeda termasuk jenis kelamin anak. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena berkaitan dengan garis keturunan serta penerus marga suami.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah informan terbanyak adalah informan yang memiliki anak antara 2 – 3 orang, atau sebesar 63,0% dari total informan. Informan yang memiliki anak 1 orang hanya sebesar 11,1 %. Jika dilihat jumlah anak informan yang lebih dari 4, atau antara 4 sampai 7 orang anak maka prosentasenya cukup besar, yaitu 25,9%. Ini menunjukkan bahwa jumlah anak masih

menjadi prioritas dalam rumah tangga informan di Distrik Nabire, seperti disajikan pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2 Jumlah Anak Informan di Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, Tahun 2022

No	Jumlah Anak (orang)	Jumlah	%
1	0 – 1	3	11,1
2	2 – 3	17	63,0
3	4 – 5	5	18,5
4	6 – 7	2	7,4
Total		27	100

Sumber Data : Data Primer, diolah, 2022

3. Tingkat Pendidikan Informan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang tingkat pendidikan informan, maka perlu dirinci tingkat pendidikan antara laki-laki dan perempuan, seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Informan di Distrik Nabire, Kabupaten Nabire menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah	%
1	SD	2	7	9	33,3
2	SLTP	3	2	5	18,5
3	SLTA	5	2	7	25,9
4	Diploma	2	0	2	7,4
5	Sarjana	4	0	4	14,8
Total		16	11	27	100

Sumber Data : Data Primer, diolah, 2022

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa walaupun secara keseluruhan tingkat pendidikan informan paling banyak adalah pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar, yaitu sebesar 33,3% dari total informan, namun tingkat pendidikan informan laki-laki lebih baik jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan informan perempuan. Hal ini tidak terlepas dari budaya dan adat istiadat informan yang merupakan Suku Mee, bahwa laki-laki adalah pemimpin keluarga, yang dikenal dalam bahasa Mee sebagai "Tonowi". Sedangkan perempuan selain sebagai ibu rumah tangga dan pemberi keturunan, juga berperan menyiapkan kebutuhan rumah tangga seperti makan dan minum, termasuk bekerja di kebun. Konteks kebun lebih merujuk pada sumber kehidupan keluarga, dan oleh karena itu peran perempuan adalah menyiapkan sumber kehidupan tersebut hingga menghasilkan (uang). Nilai perempuan pada Suku Mee berpijak pada peran perempuan secara ekonomi dan sosial.

Menurut pandangan masyarakat Suku Mee, *Tonowi* hanya dapat dicapai melalui kerja keras yang disertai dengan pengetahuan-pengetahuan khusus misalnya pengetahuan berladang, berdagang, beternak babi, termasuk tingkat pendidikan. Peranan seorang tonowi tidak saja terbatas pada masalah-masalah yang menyangkut bidang kontrol sosial, tetapi juga menyangkut bidang ekonomi, pembangunan dan upacara-upacara pesta. Seorang tonowi mempunyai pengaruh besar dalam pengambilan keputusan kapan suatu pesta babi dapat dilaksanakan. Namun

demikian, konteks gender ini lebih melekat pada identitas kesukuan dan keluarga dibanding konteks lingkungan sekitar.

Tingkat pendidikan informan pada akhirnya akan menentukan pilihan informan pada mata pencaharian antar sektor. Karena mata pencaharian diluar dari sektor pertanian, pada umumnya mensyaratkan tingkat pendidikan yang setara dengan kebutuhan dibursa tenaga kerja.

4. Mata Pencaharian Informan

Yang dimaksud dengan mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan, pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Dengan demikian maka mata pencaharian informan adalah yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari. Mata pencaharian informan pula yang nantinya ikut menentukan struktur nafkah dalam rumah tangga informan.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan di Distrik Nabire menunjukkan bahwa mata pencaharian informan saat ini didominasi oleh sektor non pertanian (*non farm*). Informan yang bermata pencaharian di sektor pertanian (*on farm*) adalah sebesar 40,7%, sedangkan informan yang pekerjaan sehari-harinya di luar sektor pertanian (*non farm*) sebesar 59,3%. Tabel 5 sebelumnya telah menjelaskan tentang dominasi mata pencaharian penduduk di luar sektor pertanian (*non farm*) di Distrik Nabire. Hal ini sejalan dengan mata pencaharian informan di Distrik Nabire yang disajikan pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4 Mata Pencaharian Informan di Distrik Nabire menurut Sektor Tahun 2022

No	Sektor	Jumlah	%
1	Pertanian (<i>on farm</i>)	11	40,7
2	Non Pertanian (<i>non farm</i>)	16	59,3
Total		27	100

Sumber Data : Data Primer, diolah, 2022

Hasil yang disajikan pada tabel 4 akan menimbulkan pertanyaan, mata pencaharian seperti apa yang dimiliki informan di luar sektor pertanian. Untuk menjelaskan hal itu, tabel 5 menyajikan data yang lebih rinci tentang jenis mata pencaharian di luar sektor pertanian, seperti berikut ini :

Tabel 5 Mata Pencaharian Informan di Distrik Nabire diluar Sektor Pertanian Tahun 2022

No	Mata Pencaharian di luar Sektor Pertanian	Jumlah	%
1	Suster/Bidan	1	6,3
2	Pegawai Kantor Bupati	3	18,8
3	Pegawai Dinas Sosial	4	25,0
4	Satpol PP	5	31,3
5	Sopir Angkot	2	12,5
6	Tukang Ojek	1	6,3
Total		16	100

Sumber Data : Data Primer, diolah, 2022

Menunjukkan bahwa mata pencaharian informan di Distrik Nabire paling banyak adalah informan dengan profesi sebagai Satpol PP atau Satuan Polisi Pamong Praja. Profesi ini tentunya tidak memerlukan tingkat pendidikan tinggi atau keahlian seperti halnya Aparatur Sipil Negara, Suster/Bidan.

5. Struktur Nafkah Rumah Tangga Informan

Struktur nafkah rumah tangga informan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu struktur nafkah rumah tangga informan antar sektor yang telah dijelaskan pada tabel 5 tersebut, dan struktur nafkah rumah tangga informan dalam sektor, dalam hal ini adalah sektor pertanian (*on farm*).

Menurut Hardono dan Handewi (2006), bahwa secara umum pendapatan rumah tangga penduduk di Indonesia sudah berdiversifikasi. Dalam konteks ini definisi nafkah dapat disejajarkan dengan konsep mata pencaharian (*livelihood*). Konsep mata pencaharian (*livelihood*) sangat penting dalam memahami *coping strategies* karena merupakan bagian dari atau bahkan kadang-kadang dianggap sama dengan strategi mata pencaharian (*livelihood strategies*). *Livelihood* didefinisikan sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup (Chamber *et al.* dalam Dharmawan, 2001).

Struktur nafkah rumah tangga informan dalam sektor pertanian dapat dirinci menurut jenis komoditi yang dibudidayakan oleh informan dan merupakan mata pencaharian utama informan. Untuk melihat struktur nafkah informan disektor pertanian, maka selain faktor jenis tanaman, luas kebun atau lahan informan ikut menentukan pembentukan struktur nafkah rumah tangga.

a) Jenis Komoditi

Pemilihan Jenis Komoditi oleh informan tentu tidak terlepas dari strategi nafkah yang dijalankan oleh informan di Distrik Nabire Barat. Hal ini didasari pemikiran bahwa keputusan seseorang untuk menanam suatu komoditi bukan faktor kebetulan. Hasil observasi dan wawancara (*debt interview*) mendalam dengan informan di Distrik Nabire, diperoleh data bahwa jenis komoditi yang paling sering ditanam atau dibudidayakan oleh informan adalah Kangkung dan Ubi Jalar seperti yang disajikan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Mata Pencaharian Informan di Distrik Nabire menurut Jenis Komoditi Tahun 2022

No	Jenis Komoditi	Σ	% dari 27 Org *)
1	Bayam hijau (<i>Spinach</i>)	10	37,0
2	Bayam Merah (<i>red spinach</i>)	8	29,6
3	Kangkung Cabut (<i>Ipomoea reptans.poir</i>)	11	40,7
4	Kangkung Air (<i>Ipomoea aquatic</i>)	16	59,3
5	Buncis (<i>Phaseolus vulgaris L.</i>)	5	18,5
6	Sawi (<i>Brassica juncea L.</i>)	3	11,1
7	Ubi Jalar + Daun (<i>Ipomoea batatas</i>)	14	51,9

8	Ubi Kayu + Daun (<i>Manihot esculenta</i>)	10	37,0
9	Pisang + Daun (<i>Musa paradisiacal</i>)	8	29,6
10	Melinjo (<i>Gnetum gnemon Linn</i>)	3	11,1
11	Cabe (<i>Capsicum frutescens L.</i>)	7	25,9
12	Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>)	5	18,5
13	Jahe merah (<i>Zingiber officinale var. Rubrum</i>)	6	22,2
14	Jahe Putih (<i>Zingiber officinale var. Amarum</i>)	3	11,1
15	Kunyit (<i>Curcuma longa Linn</i>)	2	7,4
16	Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	7	25,9
17	Pare (<i>bitter melon</i>)	5	18,5
18	Labu (<i>Cucurbita moschata</i>)	4	14,8
19	Kacang Panjang (<i>Yardlong bean</i>)	6	22,2
29	Ketimun (<i>Cucumis sativus L.</i>)	4	14,8
30	Terong (<i>Solanum melonggena L.</i>)	9	33,3

Sumber Data : Data Primer, diolah, 2022

Keterangan : *)beberapa informan menanam jenis komoditi yang sama.

Tabel diatas menjelaskan bahwa mata pencaharian informan yang merupakan struktur nafkah rumah tangga Informan di Distrik Nabire adalah sebagai berikut. Untuk tanaman sayur (*Olerikultura*) paling banyak dari komoditi Kangkung Air (*Ipomoea aquatic*) yaitu sebesar 59,3%, diikuti oleh Kangkung Cabut (*Ipomoea reptans.poir*) dan Bayam hijau (*Spinach*), masing-masing sebesar 40,7% dan 37,0% dari total komoditi yang paling sering ditanam atau dibudidayakan informan di Distrik Nabire. Untuk tanaman buah (*Frutikultura*) jenis komoditi yang berkontribusi paling besar untuk mata pencaharian informan di Distrik Nabire adalah Ubi Jalar (*Ipomoea batatas*) sebesar 51,9%, diikuti Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) dan Terong (*Solanum melonggena L.*), masing-masing sebesar 37,0% dan 33,3% dari total komoditi yang paling sering ditanam atau dibudidayakan informan di Distrik Nabire.

b) Lahan/Kebun

Dalam penelitian ini istilah lahan sering dipahami dan dimaknai informan dengan istilah kebun. Oleh karena itu peneliti berupaya memahami makna kebun yang lebih luas. Kebun menurut informan, termasuk lahan pekarangan karena tetap menghasilkan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa lahan yang dimasukkan atau dimaknai informan sebagai kebun, ternyata hanya sebidang tanah disamping jalan raya milik pemerintah (pinggiran jalan dan juga selokan untuk menanam kangkung cabut). Hal ini perlu diperjelas karena luasan kebun yang dimaksud kadang terlalu kecil jika dimaknai kebun atau lahan pada umumnya dalam pengertian Ha.

Fakta dan data ini membuktikan bahwa mata pencaharian pada sektor pertanian di Distrik Nabire mulai sulit untuk diperoleh terkait dengan kebun atau lahan pertanian. Data luas lahan informan di Distrik Nabire dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7 Jumlah Informan di Distrik Nabire menurut Luas Lahan (m²) atau Kebun Tahun 2022

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah	%
1	0 - 19	10	37,0
2	20 - 39	8	29,6
3	40 - 59	5	18,5
4	60 - 79	4	14,8
Total		27	100

Sumber Data : Data Primer, diolah, 2022

Tabel 7 diatas memperlihatkan bahwa informan di Distrik Nabire memiliki lahan atau kebun paling banyak adalah luasan antara 0-29 m² sebesar 37,7% sedangkan luasan lahan atau kebun antara 60-79 m² adalah yang paling sedikit, hanya sebesar 14,8% dari total jumlah informan.

6. Pendapatan Rumah Tangga Informan

Rumah tangga informan di Kelurahan Karang Mulia hidup dalam satu komunitas, apakah itu dalam pengertian hubungan keluarga maupun hubungan kekerabatan. Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan di Distrik Nabire diperoleh data seperti yang disajikan pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Pendapatan Informan di Distrik Nabire berdasarkan Penjualan Hasil Kebun Perhari Tahun 2022

No	Pendapatan Per hari (Rp)	Jumlah	%
1	100.000 – 199.000	18	66,7
2	200.000 – 299.000	9	33,3
3	300.000 – 399.000	0	0,0
Total		27	100

Sumber Data : Data Primer, diolah, 2022

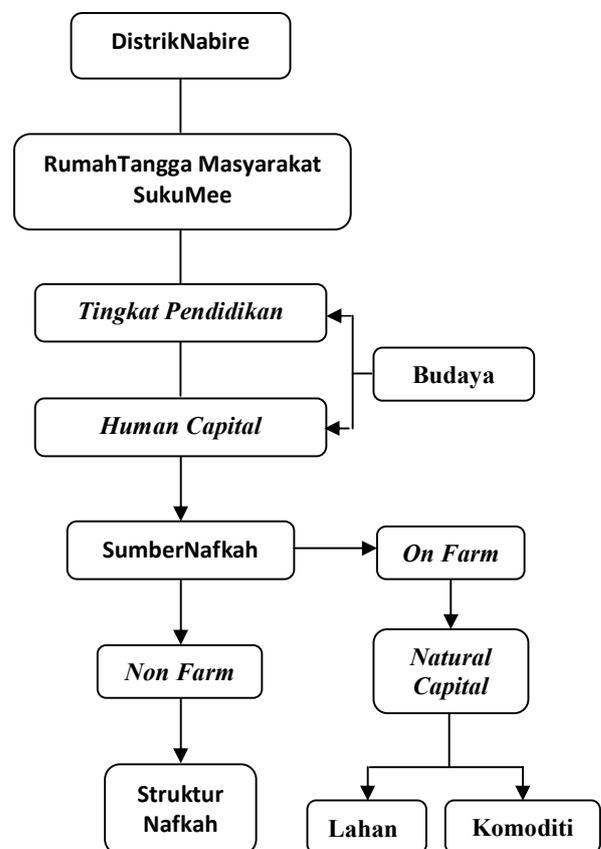
Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa pendapatan Informan yang diperoleh dari penjualan hasil kebun perhari berkisar antara Rp.100.000-Rp.199.000 atau sebesar 66,7% dari total informan di Distrik Nabire. Jika di konversi perbulan untuk 26 hari kerja, maka rata-rata rumah tangga informan menerima pendapatan sekitar Rp.2.600.000 hingga Rp.3.184.000.

Kerangka Hasil Penelitian Dampak Keterbatasan Lahan dan Struktur Nafkah rumah tangga masyarakat

Bahwa Sumber Nafkah yang membentuk Struktur Nafkah ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat Suku Mee di Distrik Nabire.

Dengan semakin sempitnya lahan/kebun/pekarangan, sumber nafkah yang dahulunya lebih didominasi oleh sektor *on farm*, mulai bergeser ke sektor *non farm*. Seiring dengan faktor tingkat pendidikan yang lebih baik dari masyarakat Suku Mee. Namundisatusisi, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah, tetap mempertahankan sektor *on farm* sebagai sumber nafkah, dengan memanfaatkan bahu-bahu jalan sebagai lahan pertanian. Kondisi ini sulit dipertahankan,

karena dengan ditetapkan Kabupaten Nabire sebagai Ibu Kota Provinsi Papua Tengah, tentunya penataan Kota menjadi permasalahan bagi masyarakat yang memanfaatkan bahu jalan sebagai alternatif lahan pertanian.



BAB PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur nafkah rumah tangga petani Suku Mee di Distrik Nabire terbagi menjadi dua, yaitu struktur nafkah antar sektor dan struktur nafkah persektor, kesimpulannya sebagai berikut:

1. Struktur Nafkah antar sektor di dominasi oleh sektor diluar pertanian (*non farm*) sebesar 59,3%,

sedangkan sektor pertanian hanya sebesar 40,7% dari total informan.

2. Struktur Nafkah disektor pertanian dipengaruhi oleh jenis komoditi dan luas lahan rumah tangga petani Suku Mee di Distrik Nabire, dimana jenis komoditi yang paling banyak adalah komoditi Kangkung Air (*Ipomoea aquatic*), dengan rata-rata luas lahan 0-19 m².
3. Pendapatan rumah tangga petani Suku Mee dari penjualan hasil kebun perhari di Distrik Nabire paling banyak adalah kisaran pendapatan Rp.100.000-Rp.199.000 atau sebesar 66,7%
4. Sulitnya lahan pertanian menyebabkan sebahagian masyarakat memanfaatkan bahu jalan untuk kegiatan pertanian, yang sebetulnya tidak diperbolehkan oleh Pemerintah Kabupaten Nabire.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan terkait dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Distrik Nabire untuk masa yang akan datang sulit mendapatkan lahan pertanian, karena pertumbuhan penduduk yang begitu cepat membutuhkan pemukiman, yang pada akhirnya menggeser lahan pertanian masyarakat. Dengan ditetapkannya Kabupaten Nabire sebagai Ibu Kota Provinsi Papua Tengah, lahan pertanian di Kelurahan Karang Mulia akan makin sempit karena meningkatnya kebutuhan pemukiman penduduk.
2. Masyarakat perlu diberi pemahaman tentang pentingnya tingkat pendidikan dimasa datang, dan sektor pertanian tidak lagi hanya bersifat substisten (sebahagian untuk keperluan konsumtif) tetapi harus bersifat komersil. Dengan demikian luas lahan harus diperhitungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif* : PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Barokah, 2000. *Kerja Luar Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karanganyar*. Thesis S2 UGM Yogyakarta .
- Dharmawan, AH. 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Soci-economic Changes in Rural Indonesia*. [Disertasi]. Germany: the Georg-August University of Gottingen.
- Dharmawan, A. H. 2006., *Sistem Penghidupan dan Naskah Pedesaan Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Strategy) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. Sodalilty. Jurnal Trandisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Volume 01 No. 02: P.169-192.
- Ellis F. 2000. *Rural livelihoods and diversity in developing countries*: Oxford University Press. NewYork
- Hardono, G.S., & Handewi, P.S. 2006. *Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia; Analisis Data Susenas*. Dalam K. Suradisastra, Y. Yusdja, M. Siregar, & K. Kariyasa (Eds.), *Diversifikasi Usahatani dan Konsumsi: Suatu Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Mansoben, Johshua, R. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. LIPI-RUL. Jakarta.
- Mardiyaningsih, D.I. 2003. *Industri Pariwisata dan Dampaknya Terhadap kehidupan terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal : Kasus Dua Desa di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi Jurusan Sosek Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Milles, M.B., Huberman AM. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Rohidi TR. Jakarta: UI Press
- Sajogyo. 1990. *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam rangka Industrialisasi*. Bunga rampai: Industrialisasi Pedesaan, Editor: Sajogyo dan Mangara Tambunan. Sekindo Eka Jaya. Jakarta.
- Subali. 2005. *Pengaruh Konversi Lahan Terhadap Pola Nafkah RumahTangga Petani*. Skripsi Program Sarjana-IPB
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sumaryanto et al. 1995. *Konversi LahanSawah ke Penggunaan Non Pertanian dan Dampak Negatifnya*. ProsidingSeminar NASional Multifungsi LahanSawah “ . ISBN 979-94574-06-X.
- Sunarsih. 2004. *Strategi nafkah rumahtangga petani lahankering (kasus komunitas petani lahan kering diDesa Losilang, Kecamatan Kajang, KabupatenBulukumba, Sulawesi Selatan)*. [Skripsi]. Bogor[ID]: Institut Pertanian Bogor. 178 hal.
- Wiradi G. 2009b. *Metodologi studi agraria: karya terpilih Gunawan Wiradi*. Bogor: Sajogyo Institut, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB, dan Pusat Kajian Agraria IPB. Bogor.